



ISU TERKINI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: KELIMPAHAN INFORMASI, KECERDASAN BUATAN, DAN LITERASI DIGITAL

Dipa Nugraha¹⁾, Main Sufanti²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: dipa.nugraha@ums.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: Main.Sufanti@ums.ac.id

DOI: 10.23917/kls.v8i1.22024

Received: March 25th, 2023. Revised: May 5th, 2023. Accepted: May 6th, 2023

Available Online: May 20th, 2023. Published Regularly: May 20th, 2023

Abstract

Chairil Anwar's poems have been discussed by dozens of Indonesian literary critics and academics. Even so, there could still be cases of incorrect identification of Chairil Anwar's poetry by Indonesian literary academics. This article is an investigative research article. Data was obtained from surveys through cyberspace using the Google search engine with certain keywords and applying snowballing techniques. In order to enrich the data in explaining cases of incorrect identification of Chairil Anwar's poetry, class simulations were carried out. The first class simulation resulted in findings of the phenomenon of information overload as the cause of the identification of Chairil Anwar's poetry. In another class simulation, it was found that artificial intelligence in open-access conversation formats such as the GPT Chat which was just present at the time this article was written needs to be closely observed for its development and potential in literary learning. The conclusion of this article is that there is an urgency to increase Indonesian literary literacy in literary learning in tertiary institutions as well as the need for its integration with digital literacy learning.

Keywords: *Literary Myopia, Digital Literacy, Information Overload, Artificial Intelligence, ChatGPT*

Abstrak

Puisi-puisi karya Chairil Anwar telah dibicarakan oleh puluhan kritikus dan akademisi sastra Indonesia. Meski demikian, masih saja bisa terjadi kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar oleh akademisi sastra Indonesia. Artikel ini adalah artikel penelitian investigatif. Data diperoleh dari survei melalui dunia maya dengan menggunakan mesin pencarian Google dengan kata kunci tertentu dan penerapan teknik gelindingan bola salju (snowballing). Di dalam memperkaya data dalam menjelaskan kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar, simulasi kelas dilakukan dan menghasilkan temuan fenomena kelimpahan informasi (information overload) sebagai penyebab dari kesalahan identifikasi puisi Chairil Anwar. Di dalam simulasi kelas lainnya, ditemukan bahwa kecerdasan buatan berformat percakapan dengan akses terbuka seperti Chat GPT yang baru saja hadir pada saat artikel ini ditulis perlu untuk dicermati perkembangannya. Namun potensi dari kecerdasan buatan di masa depan juga perlu dicermati oleh mereka yang terlibat di dalam pembelajaran sastra. Simpulan

artikel ini adalah adanya urgensi peningkatan literasi sastra Indonesia di dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi sekaligus perlu adanya integrasi dengan pembelajaran literasi digital.

Kata kunci: *rabun sastra, literasi digital, kelimpahan informasi, kecerdasan buatan, chatGPT*

How to Cite: Nugraha, D. & Sufanti, M. (2023). Isu Terkini dalam Pembelajaran Sastra: Kelimpahan Informasi, Kecerdasan Buatan, dan Literasi Digital. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.8 (1), pp.64-83.

Corresponding Author:

Dipa Nugraha, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: dipa.nugraha@ums.ac.id

1. Pendahuluan

Chairil Anwar adalah salah satu penyair besar Indonesia. Meskipun dikukuhkan sebagai sastrawan pelopor angkatan '45 oleh Hans Bague Jassin (1956), tetapi Dami Ndandu Toda (1984b: 69-70, 1984a: 80) menyebut bahwa pengaruh Chairil Anwar berlangsung selama beberapa dekade sesudahnya di dalam dunia puisi Indonesia. Wawasan estetika poetiknya memiliki pengaruh kuat atas para penyair mutakhir Indonesia. Rachmat Djoko Pradopo (1985:3) terlihat sepakat dengan pendapat Toda. Tidaklah berlebihan jikalau kemudian Sri Sutjianingsih (2009) sampai menyebut Chairil Anwar sebagai tokoh nasional di dalam sastra Indonesia.

Chairil Anwar juga disebut Pradopo (1985:3) sebagai pelopor puisi Indonesia modern sebab memberikan kebaruan di dalam dunia puisi Indonesia dari tradisi puisi lama kepada tradisi puisi yang baru. Besarnya pengaruh Chairil Anwar di dalam dunia perpuisian Indonesia tersebut wajar berimbas pada masuknya puisi-puisi Chairil Anwar ke dalam buku pelajaran bahasa Indonesia di pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Wajar pula jika dua Hari Puisi Indonesia, yang menimbulkan polemik, menggunakan tanggal lahir dan tanggal kematian Chairil. Tanggal 28 April adalah tanggal peringatan Hari Puisi Indonesia yang biasa diperingati adalah tanggal wafatnya Chairil Anwar sedangkan Hari Puisi Indonesia yang baru saja dideklarasikan di Pekanbaru oleh beberapa penyair Indonesia memilih tanggal 26 Juli yang merupakan hari kelahiran Chairil Anwar. Ringkasnya, Chairil Anwar adalah nama besar di Indonesia dan beberapa puisinya menjadi kanon di dalam sastra Indonesia. Ini membuat Chairil Anwar dan karya-karyanya menjadi materi wajib dalam pengkajian sastra Indonesia modern di bangku kuliah.

Benar bahwa sastra kanon, seiring dengan perkembangan zaman, mulai ditantang untuk tidak terlalu kaku dijadikan bahan ajar sastra. Akan tetapi, sastra kanon memiliki beberapa keunggulan di dalam pembelajaran sastra bila dibandingkan dengan sastra non-kanon sehingga hingga kini masih menjadi pilihan di dalam pembelajaran sastra (bdk. Aston, 2020; Bintz, 2018; Botrel, 2002; Mujica, 1997). Ini berarti bahwa sastra kanon dan hal-hal di sekitarnya, seperti

puisi-puisi beserta riwayat hidup Chairil Anwar, perlu untuk dijaga agar tidak terjadi persebaran hal-hal yang keliru tentangnya.

Baru saja terjadi, buku berjudul *Mengenang & Mengkaji Karya-karya Chairil Anwar* dan film berjudul *Binatang Jalang* menjadi buah bibir di dunia maya Indonesia disebabkan oleh adanya salah identifikasi atas puisi karya Chairil Anwar (Nugraha, 2023, pp. 5–6). Pembicaraan ini melibatkan beberapa kritikus sastra dan sastrawan Indonesia. Ini menunjukkan bahwa meskipun nama Chairil Anwar besar di dalam sejarah sastra Indonesia modern serta telah banyak bahasan atas karya-karyanya, tetapi tidak lantas menjamin tiadanya misinformasi atas puisi-puisi Chairil Anwar. Oleh sebab itu, perlu ada artikel yang membahas kasus yang terjadi tersebut dari sudut pandang yang terkait dengan literasi digital. Artikel ini merespon kebutuhan tersebut.

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada artikel yang secara spesifik mengulas kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar. Artikel ini membedah kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar. Selain itu, artikel ini juga membahas keterkaitan kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar dengan kelimpahan informasi serta pentingnya peningkatan literasi kesusastraan dan urgensi integrasi literasi digital di dalam pembelajaran sastra Indonesia.

2. Metode

Artikel ini adalah artikel penelitian investigatif (*investigative research*). Di dalam penelitian investigatif, tradisi investigatif dan studi kasus digabungkan dalam rangka menghadirkan pengetahuan baru (Ho, Ho, & Ng, 2006: 17). Data yang menjadi objek analisis penelitian investigatif berkenaan dengan kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar ini diperoleh melalui survei dunia maya. Survei dunia maya sebagaimana sebelumnya telah dicontohkan oleh Crusoe (2016), Nugraha & Octavianah (2020), dan Bawden & Robinson (2020).

Alih-alih dengan menggunakan pangkalan data artikel akademik, Google Scholar, atau portal sejenis lainnya, survei dunia maya yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan mesin pencari Google dengan menggunakan kata kunci “bukan puisi Chairil Anwar” dan dilanjutkan dengan teknik gelindingan bola salju (*snowballing*) dengan menggunakan kata kunci yang relevan di dalam melengkapi data yang diperlukan untuk menjelaskan terjadinya salah identifikasi puisi Chairil Anwar. Penulis selanjutnya menggunakan simulasi kelas dalam rangka memberikan data tambahan atas kasus yang terjadi sehingga dapat menyodorkan solusi yang relevan sekaligus mencatat beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran sastra dan literasi digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar sebenarnya telah dibicarakan beberapa waktu

lamanya oleh beberapa kritikus dan sastrawan Indonesia di dunia maya sebelum penulis mendapatkan tautan melalui seorang kawan atas pembicaraan kasus ini dari tulisan pendek seorang sastrawan dan kritikus sastra Budi P. Hutasuhut atau Budi P. Hatees di akun Facebooknya.

Budi P. Hutasuhut (2022) mengkritik dengan nada sangat keras melalui tulisannya atas pencantuman puisi-puisi yang jelas bukan karya penyair besar Indonesia Chairil Anwar sebagai karya milik Chairil Anwar oleh Muhammad Rohmadi di dalam buku karyanya yang berjudul *Mengenang & Mengkaji Karya-karya Chairil Anwar* (2017). Hutasuhut di dalam tulisan pendeknya ini menampilkan foto sampul dan dua halaman dari buku yang dimaksud sembari memberikan kecaman tentang realitas menyedihkan atas pembelajaran sastra di Indonesia yang menurutnya kini banyak diisi oleh mereka yang tidak menguasai ilmu sastra dan benar-benar mempelajari karya sastra tetapi “mereka berani mengajarkan sastra.”

Yang menambah keprihatinan adalah kasus kekeliruan pencantuman bukan puisi Chairil Anwar ke dalam daftar puisi karya Chairil Anwar tidak hanya terjadi di dalam buku karangan Rohmadi. Ada juga beberapa contoh lainnya. Ernawati Waridah di dalam bukunya yang berjudul *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, & Majas* (2017, pp. 350–351) telah memasukkan puisi “Puisi Kehidupan” ke dalam deretan puisi karya Chairil Anwar. Kejadian serupa juga terjadi dalam rentetan kasus lain yang terkait dengan keliru mengenali karya Chairil Anwar seperti: 1.) kasus film puisi *Binatang Jalang* karya Exan Zen yang memasukkan puisi karya Ali Ridho berjudul “Cinta dan Benci” yang terbit di blog pribadi Ali Ridho pada laman berjudul “Kumpulan Puisi Cinta Karya Chairil Anwar” yang terbit pada tanggal 11 Juli 2014 sebagai salah satu karya Chairil Anwar, 2.) pemakluman puisi “Ibu” sebagai karya Chairil Anwar oleh akun Facebook resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tanggal 22 Desember 2016, dan 3.) tulisan Listi Mora Rangkuti, seorang pegiat, pengajar, dan akademisi sastra dari Riau, berjudul “Analisis Filsafat Sastra Terhadap Puisi ‘Cinta dan Benci’ Karya Chairil Anwar” yang terbit pada laman *Riausastra.com*.

Rentetan kasus tersebut dibahas oleh pegiat sastra Sunlie Thomas Alexander melalui akun Facebooknya yang kemudian diterbitkan ulang di laman *Pustaka Kabanti Kendari* (2021). Sunlie Thomas Alexander tidak geram sendirian atas kejadian ini. Ada nama sastrawan Eka Kurniawan (2021) melalui akun twitternya dan Saut Situmorang (2021) melalui akun Facebooknya yang juga ikut menyindir kekacauan yang terjadi di dalam dunia sastra Indonesia terkait dengan kisruh masalah puisi karya dan bukan karya Chairil Anwar.

Berdasarkan penelusuran Sunlie Thomas Alexander, sumber dari kekacauan ini adalah judul sebuah tulisan di sebuah laman blog milik Ali Ridho. Melalui blog pribadinya *Puisi Cinta Permaisuri*, Ali Ridho (2014) membuat tulisan dengan judul “Kumpulan Puisi Cinta Chairil Anwar” yang di dalamnya tercantum puisi “Cinta dan Benci,” “Tentara Mandiri,” “Pelangi

Warna-Warni,” “Panggilan Hatiku,” “Terjebak,” “Belum Jodoh, dan “Perampok Jiwa.” Ali Ridho menyatakan di dalam pengantar atas ketujuh puisi ini: “Di sini, saya tidak bermaksud mempersembahkan karya Chairil Anwar si penyair terkenal tersebut. Karena, itu melanggar hak cipta. Jadi, saya membuat sendiri puisi cinta ini. Meskipun demikian, kumpulan puisi cinta karya saya ini terinspirasi dari puisi-puisi Chairil Anwar. Selamat menikmati. Maaf, bagi yang merasa tertipu.” Terlihat bahwa judul tulisan dengan isi tulisan sebenarnya tidak bertalian. Judul tulisan Ali Ridho adalah umpan klickan (*clickbait*) yang menyesatkan (*misleading*) untuk memancing orang lain mengklik tautan menuju laman blog *Puisi Cinta Permaisuri*. Pembaca yang cermat tentu akan mengetahui bahwa ketujuh puisi tersebut memang bukan puisi milik Chairil Anwar.

Berdasarkan survei dunia maya lanjutan yang dilakukan oleh penulis dengan kata kunci “Puisi Kehidupan,” ternyata puisi “Puisi Kehidupan” juga dapat ditemui pada laman blog *Julaidah* (2011) dan *Kumpulan Puisi* (2012) yang bercampur dengan puisi-puisi Chairil Anwar lainnya sebagai dua laman tertua yang mencantumkan puisi ini. Puisi satunya lagi, “Ibu,” terdapat pada laman blog *HPMHT* (2013) yang membagikan puisi-puisi lain dari para penyair terkenal Indonesia dengan judul “Ibu” dan laman blog *Nurika Fathin Oktarina* (2014) yang membagikan hasil apresiasinya terhadap puisi “Ibu” yang disebutnya sebagai karya Chairil Anwar seorang “penulis puisi ternama.” Blog-blog ini tidak jelas rujukannya.

Pencantuman bukan puisinya Chairil Anwar sebagai puisinya Chairil Anwar juga terjadi di dalam media massa *Sinar Jateng - Pikiran Rakyat* (lih. Kalasuba, 2021) dan *Kompas* (lih. Gischa, 2022). Padahal dengan mencermati diksi, tata bahasa, nada, puisi-puisi yang disebut sebagai karya Chairil Anwar tersebut, seharusnya ada kecurigaan untuk mencantumkannya sebagai ciptaan Chairil Anwar sebab terlihat tidak memiliki kekhasan poetika Chairil Anwar.

Sebenarnya ada dua buku yang sudah bertahun-tahun menjadi rujukan standar terkait dengan daftar puisi karya Chairil Anwar. Dua buku tersebut adalah buku karya Hans Bague Jassin yang berjudul *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956) dan buku yang dieditori Pamusuk Eneste dengan judul *Aku Ini Binatang Jalang Koleksi Sajak 1942-1949* (2011). Dari kedua buku ini dapat diperoleh daftar seluruh puisi karya Chairil Anwar beserta beberapa hal yang terkait dengan diri Chairil Anwar.

Perihal jumlah puisi-puisi Chairil Anwar, Jassin (1956, p. 8) menyebut bahwa Chairil Anwar mempunyai 69 puisi asli, 4 puisi saduran. Jumlah ini termasuk puisi “Kuda Jalang” yang sebenarnya ragu untuk dimasukkan oleh Jassin sebagai puisi aslinya Chairil Anwar dan memang kemudian dipermasalahkan oleh Mh. Rustandi Kartakusuma (1957) yang memberikan kejelasan status puisi “Kuda Jalang” sebagai karyanya, bukan karya Chairil Anwar. Jadi, “Kuda Jalang” sudah selayaknya dikeluarkan dari daftar puisi asli Chairil Anwar.

Berbeda dengan Jassin, Pamusuk Eneste membagi puisi Chairil menjadi dua yaitu sekian puluh puisi [asli] dan 2 puisi saduran (“Kepada Peminta-minta” dan “Krawang-Bekasi”). Jumlah

puisi asli Chairil Anwar di dalam buku Pamusuk Eneste (2011), dengan menganggap puisi yang mirip sebagai satu puisi dan puisi “Dua Sajak Buat Basuki Resobowo” sebagai dua puisi terpisah yaitu “Sajak Buat Basuki Resobowo” dan “Sorga,” adalah 65 puisi. Jumlah puisi asli Chairil Anwar menurut Pamusuk Eneste ini belum mengeluarkan dua puisi yang menurut Jassin adalah saduran yaitu “Rumahku” dan “Dengan Mirat” yang menurut temuan Jassin (1956: 60–65) adalah puisi saduran dan “Catetan Th. 1946” yang lebih tepat untuk disebut sebagai puisi saduran. Jadi, bisa dikatakan bahwa di dalam daftar Pamusuk Eneste ada 62 puisi asli milik Chairil Anwar atau 5 buah puisi lebih sedikit dari temuan Jassin.

Namun jumlah yang disodorkan Jassin dan Eneste sebenarnya bukan merupakan jumlah sebenarnya dari puisi-puisi ciptaan Chairil Anwar. Benar bahwa beberapa puisi Chairil Anwar yang terbit di berbagai majalah belum semuanya ditemukan (Jassin, 1956: 8–9) dan masih mungkin untuk kemudian ditemukan. Sebagai contoh, Burton Raffel (1995) di dalam jurnal *Indonesia Circle* mengumumkan temuan satu buah puisi Chairil Anwar berjudul “Berpisah dengan Mirat.” Tentu saja, puisi “Berpisah dengan Mirat” dapat dinyatakan sebagai puisi karya Chairil Anwar melalui penyelidikan yang terkait dengan beberapa hal misalnya masalah diksi, tata bahasa, *tone* (nada), dan tema dengan dibandingkan dengan puisi-puisi Chairil Anwar. Buku rujukan paling baru yang terkait dengan daftar karya puisi Chairil Anwar adalah *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika* garapan Dipa Nugraha (2023).

Salah Identifikasi sebagai Indikator

Dengan mengambil satu contoh kasus salah identifikasi puisi-puisi yang bukan karya Chairil Anwar tetapi dimasukkan sebagai karya Chairil Anwar seperti puisi “Ibu” (2017: 25–26) dan puisi “Puisi Kehidupan” (2017: 27–28) yang dilakukan oleh Rohmadi, penulis menemukan bahwa sumber rujukan Rohmadi adalah laman blog *Banana-ku* untuk puisi “Ibu” dan laman blog *Tersedot* untuk puisi “Puisi Kehidupan.” Tentu saja kekhilafan ini perlu diluruskan.

Dipa Nugraha (2023) menyebut kekhilafan tersebut dan beberapa kejadian lain yang serupa dari salah identifikasi karya penyair kanonik Indonesia Chairil Anwar sebagai rabun sastra Chairil Anwar. Istilah ini merupakan adopsi istilah “rabun sastra” yang diperkenalkan oleh penyair Taufiq Ismail.

Kasus ini dapat menjadi indikator dari beberapa hal yang saling berpilin kelindan yaitu kelimpahan informasi, rendahnya literasi kesusastraan, dan lemahnya literasi digital. Jika dicek dengan teliti, dua laman blog tersebut jelas sekali terlihat bukan merupakan laman blog yang dapat diandalkan sebagai sumber rujukan. Kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar tersebut perlu diperhatikan bersama dengan hati dan pikiran yang jernih oleh mereka yang terlibat dan peduli dengan pembelajaran sastra Indonesia.

Beberapa kasus kekeliruan identifikasi puisi Chairil Anwar menunjukkan bahwa literasi

digital masih belum berkembang dengan baik dalam konteks penerapan praktis dan profesional akademik. Dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi informasi serta kemampuan mencari informasi yang dibutuhkan dan dapat diandalkan di dunia maya, sebagai komponen dalam literasi digital seperti yang dibicarakan Hague & Payton (2010: 19), ternyata belum terbangun dengan baik di Indonesia.

Namun, beberapa kasus salah identifikasi puisi Chairil Anwar sejatinya menyajikan gabungan dari beberapa masalah di dalam pembelajaran sastra Indonesia saat internet dan teknologi informasi digital berkembang sangat pesat dan terintegrasi di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu masih belum baiknya literasi kesusastraan atas karya sastrawan kanonik seperti Chairil Anwar dan masih belum baiknya tingkat literasi digital. Ini semua juga memberikan pelajaran penting bahwa pembelajaran sastra pada era digital seperti sekarang ini, ketika informasi melimpah melampaui batas kemampuan penapisan individu, tidak hanya dibutuhkan gerakan melek sastra tetapi juga pembelajaran literasi digital.

Mereka yang pernah membaca puisi-puisi Chairil Anwar dan mengenali gaya berpuisi Chairil Anwar seharusnya akan merasa janggal dengan gaya puisi dalam “Cinta dan Benci,” “Ibu,” dan “Puisi Kehidupan.” Lagi pula buku-buku yang dapat dikatakan merupakan buku rujukan standar dari daftar puisi-puisi Chairil Anwar, seperti buku karya HB Jassin dengan judul *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956) dan Pamusuk Eneste yang berjudul *Aku Ini Binatang Jalang Koleksi Sajak 1942-1949* ([1986] 2011) yang sudah terbit lama bahkan dicetak beberapa kali, jelas tidak mencantumkan puisi-puisi dengan judul seperti itu.

Saat ada akademisi tidak mengenali puisi-puisi Chairil Anwar dan atau mencurigai perbedaan gaya puisi dari puisi “Cinta dan Benci,” “Ibu,” “Puisi Kehidupan” bila dibandingkan dengan puisi-puisi Chairil Anwar, maka mungkin bisa dikatakan bahwa literasi kesusastraan beberapa akademisi sastra di Indonesia perlu disegarkan kembali. Pasalnya, Chairil Anwar bukanlah penyair biasa di dalam lanskap sastra Indonesia. Begitu pula saat para akademisi Indonesia tidak merujuk pada buku-buku standar di dalam membicarakan puisi-puisi Chairil Anwar tetapi justru blog-blog yang jelas terlihat tidak kredibel, maka bisa dikatakan bahwa literasi digital di Indonesia perlu ditingkatkan.

Tabel Bukan Puisi Chairil Anwar

No	Judul Puisi (Baris Pertama Puisi)	Subjek Salah Identifikasi
1	Ibu (Pernah aku ditegur)	Rohmadi (2017: 25–26), Anggraini (2017, p. 174), Ramadhanti & Diyan (2017: 46–47), Monika dkk. (2022), Saputra & Arsanti (2022)
2	Puisi Kehidupan (Hari-hari lewat, pelan tapi pasti)	Waridah (2014: 320–321), Rohmadi (2017: 27–28), Wijanarka (2021: 58)
3	Cinta dan Benci (Aku tidak pernah mengerti)	Rangkuti (2019), Wijanarka (2021: 58), Fadhilah dkk. (2023: 118–119)
4	Gugur	Rozak & Siagian (2022: 127–128)

	(Ia merangkak)	
5	Orang-orang Miskin (Orang-orang miskin di jalan)	Rozak & Siagian (2022: 127–128)
6	Aku Tulis Pamphlet Ini (Aku tulis pamphlet ini)	Rozak & Siagian (2022: 127–128)
7	Gerilya (Tubuh biru)	Rozak & Siagian (2022: 128)
8	Sajak Bulan Purnama (Bulan terbit dari lautan.)	Rozak & Siagian (2022: 128)
9	Lagu Serdadu (Kami masuk serdadu dan dapat senapang)	Rozak & Siagian (2022: 128)
10	Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon (Inilah sajakku,)	Rozak & Siagian (2022: 128)
11	Bintang (Aku mencintai kelasmu)	Karmila (2022: 3)
12	Didikan Keras (Ketika aku memasuki kelasmu, aku berpikir)	Karmila (2022:3)

Sejalan dengan beberapa kasus salah identifikasi tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Suyitno (2020) memang menunjukkan bahwa literasi digital yang bertautan dengan bidang sastra di tingkat perguruan tinggi masih perlu ditingkatkan. Sebagai contoh, hampir semua pembelajar sastra Indonesia dari beberapa universitas masih melihat sastra digital hanya sekadar memindahkan teks dari kertas ke layar komputer atau dunia maya. Ini menunjukkan masih belum luasnya pemahaman tentang sastra digital (sastra siber, e-sastra, atau sastra elektronik).

Simulasi Kelas

Dalam pada itu, isu kelimpahan informasi yang perlu dicermati di dalam pembelajaran sastra perlu mendapatkan pembuktian. Penulis melakukan simulasi kelas atas mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di tingkat strata satu dalam mata kuliah pengkajian puisi. Skenario simulasi kelas berlangsung sebagai berikut:

1. Mahasiswa diberi lembar yang berisi beberapa puisi Chairil Anwar “Aku,” “Doa,” dan “Di Mesjid” yang dicampur dengan “Puisi Kehidupan.”
2. Mereka kemudian diminta untuk bekerja secara kelompok dan bebas menggunakan gawai mereka untuk berselancar di dunia maya di dalam menjawab satu pertanyaan: “Apakah puisi-puisi yang ada di hadapan Anda adalah puisi yang ditulis oleh satu orang? Jika ya, berikan argumen Anda! Begitu juga jika menjawab tidak, berikan argumen yang mendukung jawaban tidak Anda!”
3. Kerja secara kelompok mengarahkan mahasiswa terbiasa bekerja dalam tim atau berkolaborasi di dalam memecahkan masalah sedangkan penggunaan gawai ditujukan

untuk menguji tingkat literasi digital mereka.

Berdasarkan simulasi penulis tersebut, banyak mahasiswa menjawab “ya” atas pertanyaan tersebut. Pengecekan penulis sampai pada temuan bahwa jawaban “ya” ini disebabkan oleh melimpahnya informasi di dunia maya yang menyebutkan bahwa puisi yang berjudul “Puisi Kehidupan,” yang sebenarnya bukan puisinya Chairil Anwar, sebagai salah satu puisinya Chairil Anwar. Beberapa laman web yang mencantumkan puisi “Puisi Kehidupan” sebagai puisi milik Chairil Anwar misalnya *Parararam* (Dhonnies, 2017), *Seruni* (Anonim, 2020), *FIMELA* (Christvidya, 2022), *Dream* (Saadah, 2020), *Tuban Bicara – Pikiran Rakyat* (Andrea, 2021), *Gasbanter Journal* (Anonim, 2021). Deklamasi puisi ini juga muncul di kanal berbagi video YouTube (mis. Zahwati, 2020) dan kanal berbagi fail audio SoundCloud (mis. Syafitri, 2013). Puisi “Puisi Kehidupan” tercantum juga di dalam buku edisi digital karya Ernawati Waridah (2017) yang beberapa halamannya dapat diintip melalui Google Book bahkan muncul juga di dalam berita mengenai puisi yang dipilih oleh peraih juara pertama di dalam lomba baca puisi se-Jawa Tengah dan DIY MARS 2022 (lih. MTSN 10 Sleman, 2022).

Begitu banyaknya temuan yang disajikan oleh mesin pencari Google telah menggiring mahasiswa pada satu kesimpulan bahwa puisi “Puisi Kehidupan” yang ada di hadapan mereka, ditulis oleh Chairil Anwar yang sudah mereka kenal melalui puisi “Aku,” “Doa,” dan “Di Mesjid.” Baru setelah diberikan informasi bahwa satu dari empat puisi yang disodorkan kepada mereka adalah bukan puisi karya Chairil Anwar, banyak dari mereka yang seketika itu juga menunjuk “Puisi Kehidupan” adalah bukan puisi Chairil Anwar. Mereka yang menjadi subjek partisipan di dalam simulasi kelas ini sebenarnya sudah curiga sebelumnya akan diksi, gaya penyimpangan tata kalimat, gaya pembentukan kata, nada dan tema dari “Puisi Kehidupan” yang terlihat berbeda bila dibandingkan dengan kelaziman puisi karya Chairil Anwar.

Nada murung ekspresif dan tema eksistensialis bersebab situasi hidup dan kehidupan yang banyak mewarnai puisi-puisi Chairil Anwar (bdk. Nugraha, 2020: 243), tidak terlihat di dalam “Puisi Kehidupan.” Namun karena melimpahnya informasi di dunia maya yang menyatakan bahwa “Puisi Kehidupan” adalah salah satu puisi karya Chairil Anwar telah menjadikan mereka cenderung mengikuti informasi yang ada meski sebenarnya bertentangan dengan pengetahuan dasar yang mereka miliki akan puisi dan ciri khas Chairil Anwar di dalam berpuisi. Ilmu dan kemampuan yang dimiliki di dalam mengidentifikasi sesuatu menjadi kalah dengan melimpahnya informasi.

Apa yang terjadi atas mahasiswa tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena kelimpahan informasi. Kelimpahan informasi atau *information overload* (IO) adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Bertram Gross (1964: 857–858) di dalam bukunya yang berjudul *The Managing Organizations*. Konteks yang dibicarakan oleh Gross sebenarnya adalah keadaan sesudah Perang Dunia II yang menghadirkan situasi akan masifnya publikasi buku, laporan,

jurnal, dan surat kabar. Hal ini menciptakan keadaan banjir informasi. Seseorang yang membutuhkan informasi yang relevan di dalam pengambilan keputusan justru memiliki masalah baru yaitu kemampuan di dalam menyaring dan mengelola melimpahnya informasi yang ada. Waktu yang dimiliki seseorang terbuang untuk menyaring banjir informasi. Malah, seseorang terkadang menjadi bimbang di dalam mengambil keputusan sebab tenggelam dalam lautan informasi.

Apa yang diutarakan Gross tersebut, kian mengena dengan kehadiran internet yang menandai era baru dalam peradaban manusia yang mulai menuju masa pasca-galaksi Gutenberg atau era digital (lih. Harnad, 1991). Kini informasi lahir dan tersebar dengan sangat cepat yang justru memicu terjadinya kelimpahan informasi (Speier, Valacich, & Vessey, 1999: 337). Terjadilah seperti sekarang ini masa kelimpahan digital atau *the age of abundance* (lih. Ferguson & Huxley, 1996; Gui & Büchi, 2019; Kemman, 2020). Istilah ini perlu dibedakan dengan istilah lain di dalam pembicaraan ekonomi, kemakmuran, dan konsumsi masyarakat yang memiliki terjemahan yang sama di dalam bahasa Indonesia, yaitu masa kelimpahan dari istilah bahasa Inggris *the age of affluence* (lih. Bletsas, 2010; Ritzer & Jurgenson, 2010). Pada era digital, informasi tersedia secara berlebihan.

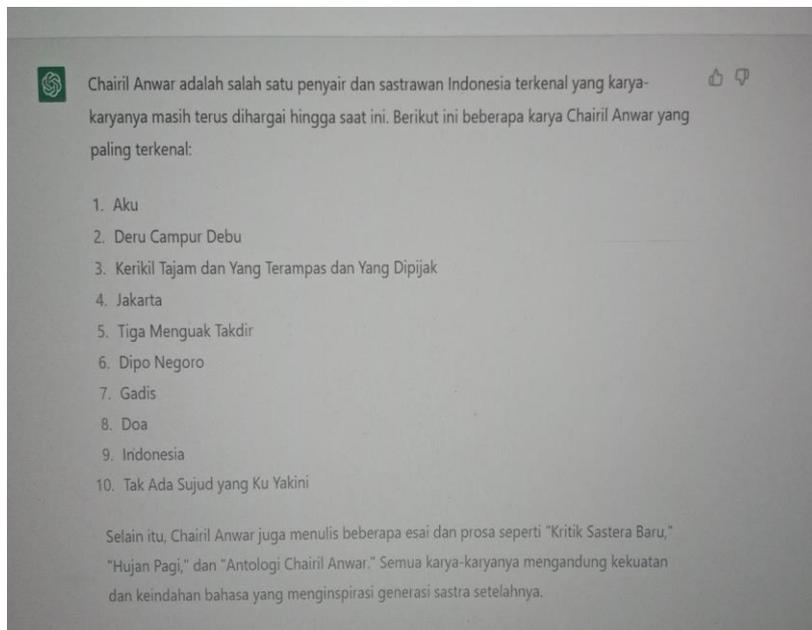
Kelimpahan informasi atau *information overload* dapat didefinisikan sebagai situasi saat informasi yang tersedia terlalu melimpah melebihi kemampuan pemrosesan atau pemanfaatan (Bawden & Robinson, 2020; Fan dkk., 2021; Koltay, 2022). Kelimpahan informasi atau *information overload* ini terkadang disebut dengan istilah lain seperti *infobesity*, *information fatigue*, *information anxiety*, *infostress*, *infoxication*. Dahulu, kekuatan diasosiasikan dengan akses kepada informasi. Kini, kekuatan asosiatif dengan pengetahuan berkenaan dengan hal-hal apa saja yang perlu untuk diabaikan (Harari, 2017: 462). Tidak hanya itu. Keadaan ini dapat memberikan pengaruh negatif pada aktivitas psikologis manusia (Fan dkk., 2021) sebab sekarang informasi tidak hanya tersedia secara melimpah, tetapi juga hadir dalam berbagai format dan jenis, serta tercampurnya antara yang bisa diandalkan atau terpercaya dengan yang tidak.

Kelimpahan informasi ini dapat terjadi dalam tataran makro dan mikro (Davis, 2011: 47–48). Pada tataran makro, ada keterbatasan di dalam penyimpanan informasi dan keterbatasan kemampuan manusia di dalam memproses informasi. Pada tataran mikro, seseorang tidak mampu atau gagal di dalam menyaring informasi yang melimpah, tidak signifikan, tidak relevan, dan atau tidak dibutuhkan. Terkait dengan kelimpahan informasi yang sekarang dihadapi oleh setiap individu inilah, Koltay (2019, 2022) selanjutnya mengarah pada pembicaraan tentang adanya urgensi pembelajaran literasi data dan informasi, kemampuan berpikir kritis, kontrol lingkungan informasi (*control someone's information environment*), atau pengelolaan data dan informasi. Bawden & Robinson (2020) juga menyarankan hal yang tidak jauh berbeda. Selain

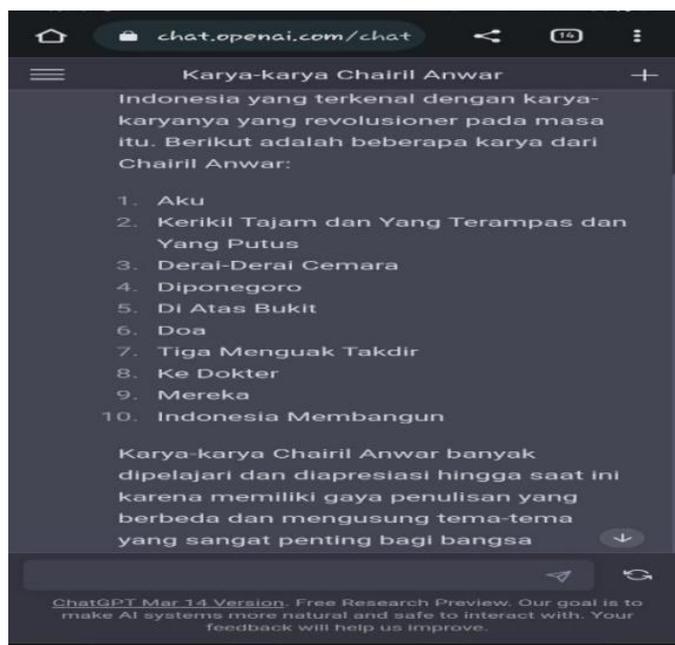
menyarankan urgensi manajemen informasi, mereka menekankan pentingnya pembelajaran literasi-literasi baru seperti literasi informasi dan literasi media. Jika dihubungkan dengan pembahasan yang ada tentang literasi-literasi baru pada era digital ini maka semua itu dapat dimasukkan ke dalam istilah literasi digital (lih. Nugraha, 2022). Dengan kata lain, keadaan seperti yang kini sedang terjadi jelas membutuhkan literasi digital yang baik.

Kasus para mahasiswa yang tergiring pada satu kesimpulan bahwa “Puisi Kehidupan” adalah karya Chairil Anwar menjadi bukti dari urgensi pembelajaran literasi digital di dalam pembelajaran sastra. Pembelajar dan pemelajar sastra Indonesia, misal pada tingkat perguruan tinggi, perlu memiliki seperangkat keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran yang setidaknya dapat membuat mereka untuk kritis di dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta internet sesuai dengan konteks kebutuhan mereka akan pengetahuan dan praktik kesusastraan yang sesuai dengan lingkungan perguruan tinggi.

Simulasi juga penulis lakukan di dalam penggunaan kecerdasan buatan yang berformat percakapan, ChatGPT. Mahasiswa diberikan pengantar tentang kehadiran ChatGPT. Pengantar tersebut sengaja menggiring pada kelebihan kecerdasan buatan yang bersikap objektif di dalam pengumpulan dan pengolahan informasi yang ada. Sesudah itu, mahasiswa diajari mengakses ChatGPT dengan menggunakan akun Google milik masing-masing dan kemudian diberi kebebasan untuk mencari informasi tentang karya-karya Chairil Anwar dengan menggunakan ChatGPT. Dua sampel jawaban yang diberikan oleh ChatGPT adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Sampel 1 Jawaban ChatGPT



Gambar 2 Sampel 2 Jawaban ChatGPT

Terlihat bahwa ChatGPT memberikan jawaban yang tidak akurat terkait dengan karya-karya Chairil Anwar. Selain itu, ChatGPT juga tidak konsisten di dalam memberikan jawaban. Dengan kata lain, ChatGPT tentu saja tidak bisa dijadikan rujukan.

Benar bahwa ChatGPT akan terus berkembang sesuai dengan konsep kecerdasan buatan. Jawaban ChatGPT atas pertanyaan berkenaan dengan karya-karya Chairil Anwar pada saat simulasi kelas dilakukan memang masih belum tepat. Namun perkembangan yang bakal dicapai oleh ChatGPT juga tidak bisa ditentukan hasilnya seperti apa kelak. Bagaimanapun juga kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, berkembang mengikuti data yang ia koleksi dari dunia maya dan atau tambahan input informasi yang ada bersamaan dengan waktu. Namun sebagai bandingan, aplikasi Google Maps yang menggunakan kecerdasan buatan dan sudah ada sebelum ChatGPT pun hingga kini masih memberikan arah perjalanan yang tidak lebih cepat dan baik serta prediksi waktu sampai yang kadang meleset. Google Maps akan terus berkembang, tetapi kini kadang masih mengecewakan. Dengan kata lain, perkembangan ke arah lebih baik tentu bakal terjadi atas ChatGPT namun tidak ada kepastian bilakah atau kapankah ChatGPT akan menjadi satu aplikasi penyedia informasi interaktif yang benar-benar andal terpercaya.

Pemahaman akan hal yang paling sederhana dari hadirnya kecerdasan buatan berformat percakapan yang bisa diakses secara terbuka di dunia maya seperti ChatGPT tersebut penting sebab terkait dengan penggunaannya sebagai rujukan informasi (mis. di dalam pembelajaran sastra) sebagaimana terlihat dari dua sampel di atas dan potensinya pada masa mendatang. Akan tetapi mahasiswa dan akademisi tidak selayaknya tergantung pada kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Seperti terlihat kini, ChatGPT masih berkembang dalam tahap awal. Pada masa mendatang, perkembangan ChatGPT juga tidak bisa diprediksi. Bila mahasiswa dan akademisi

bergantung pada kecerdasan buatan dan kemudian menjadi kecanduan buat bersandar pada kecerdasan buatan di dalam mencari dan mengolah informasi, maka apa yang bakal tersisa untuk dipelajari? Pengetahuan ini adalah bagian dari literasi digital.

Literasi digital tidak hanya sekadar keterampilan menggunakan perangkat digital dan internet sebagaimana terlihat di dalam beberapa pembicaraan tentang literasi digital (mis. Arrajiv, Wahyuningsih, Kartini, & Rahmawati, 2021; Fernanda, Rahmawati, Putri, & Nur'aini, 2020). Hal-hal seperti keterampilan di dalam menggunakan mesin pencari untuk mencari informasi yang dibutuhkan, pemahaman berkenaan dengan perujukan pada laman-laman atau sumber informasi lain di internet yang dapat dipercaya, kekritisian di dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, pemahaman mengenai cara pengutipan baik secara manual maupun menggunakan perangkat lunak manajemen sitasi, penghindaran diri dari plagiasi di dalam bersastra maupun menulis tentang sastra, merupakan bagian dasar dari literasi digital. Ini juga termasuk di dalam memahami hal-hal yang sifatnya dasar terkait dengan perkembangan kecerdasan buatan. Keterampilan dan pemahaman akan hal-hal tersebut menjadi sebuah keniscayaan di dalam pembelajaran sastra pada era digital. Jika hal-hal tersebut sudah dikuasai, seseorang tidak akan bermudahan dan sembarangan di dalam menggunakan informasi yang mereka temui di dunia maya sekaligus tidak sembarangan pula di dalam menyebarkan informasi yang mereka punyai.

Manakala hal-hal dasar dari literasi digital itu sudah dikuasai oleh para pemelajar, mereka bisa belajar pada hal-hal lain yang lebih kompleks yang sifatnya produktif, kreatif, dan kolaboratif yang terkait dengan sastra dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta internet. Misal, pemelajar dapat: 1.) diarahkan pada interaksi daring dalam praktik apresiasi dan analisis sastra melalui Facebook sehingga mereka memiliki pengalaman hadir, berkomunikasi, berinteraksi di dunia maya dalam konteks pembelajaran sastra (bdk. Nugraha, 2021) sekaligus mendapatkan pembelajaran tentang keadaban digital (*digital civility*) atau etika digital (*digital ethics*), 2.) dilibatkan pada penulisan prosa secara kolaboratif dengan menggunakan Google Docs yang kemudian dapat dilanjutkan dengan pembuatan buku dengan Book Creator sehingga dapat melatih kreativitas dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, 3.) merekam video deklamasi puisi atau pementasan drama dengan telepon genggam untuk kemudian menyuntingnya dengan *video editor* yang ada di dalam sistem operasi Windows di bawah aplikasi Photos serta mengunggahnya ke kanal berbagi video YouTube. Ini bakal melatih keterampilan mereka di dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, pemahaman pada data dan informasi dalam berbagai format dan jenis, kemampuan berkomunikasi, kreatif, dan produktif. Mereka juga perlu untuk mengikti perkembangan kecerdasan buatan agar bisa antisipatif terhadap beberapa kemungkinan yang bisa saja terjadi di dunia sastra.

Tentu saja itu semua hanya sekadar beberapa contoh dari beberapa hal terkini di dalam

pembelajaran sastra dan literasi digital yang jelas menuntut ide-ide kreatif dan inovasi-inovasi dari para pembelajar sastra sekaligus keterampilan di dalam beradaptasi dengan dunia maya serta mampu merespon dengan baik atas situasi kelimpahan informasi. Tujuannya jelas, yaitu agar hal seperti salah identifikasi karya sastrawan besar atau kanonik seperti Chairil Anwar tidak terjadi lagi atau setidaknya berkurang.

4. Simpulan

Dunia mengalami perubahan yang pesat bersamaan dengan kehadiran internet dan kemajuan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tidak hanya menuntut setiap individu untuk menguasai literasi-literasi baru, setiap individu sekarang juga dihadapkan pada kelimpahan informasi atau *information overload* (IO). Situasi inilah yang membuat dunia pendidikan butuh tidak hanya sekadar berfokus pada peningkatan literasi dasar seperti literasi baca karya sastra, tetapi perlu pula kiranya untuk mulai secara serius mengintegrasikan pembelajaran literasi digital di dalam pembelajaran sastra. Pembelajar sastra perlu memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa mereka perlu meningkatkan minat baca sastra mereka pada karya sastra dan buku-buku sastra yang bermutu serta memahami bahwa perkembangan pesat dunia digital meskipun bisa memudahkan usaha pencarian informasi dan hal-hal potensial lainnya yang terkait dengan bidang sastra tetapi mereka juga harus sadar akan kenyataan, kekurangan, dan ancaman dari dunia digital.

5. Daftar Pustaka

- Alexander, S. T. (2021, Januari 30). Tertipu. *Media.Id: Media yang Baik*. Diakses dari <https://becik.id/tertipu/>
- Andrea, M. (2021, Januari 23). Puisi Kehidupan Karya Chairil Anwar. *Tuban Bicara - Pikiran Rakyat*. Diakses dari <https://tubanbicara.pikiran-rakyat.com/sastra/pr-1291313095/puisi-kehidupan-karya-chairil-anwar>
- Anggraini, D. (2017). Wanita Istimewa: Kajian Intertekstual terhadap Puisi-Puisi tentang Ibu. *Sirok Bastra*, 5(2), 171–179.
- Anonim. (2012, Desember 19). Kumpulan Puisi Karya Chairil Anwar Terbaik. *Kumpulan Puisi*. Diakses dari <http://kumpulankumpulan-puisi.blogspot.com/p/puisi-chairi.html>
- Anonim. (2020, August 19). Kumpulan Puisi Chairil Anwar Penuh Inspirasi dan Menyentuh Hati. *Seruni*. Diakses dari <https://seruni.id/kumpulan-puisi-chairil-anwar-penuh-inspirasi-dan-menyentuh-hati/>

- Anonim. (2021, Juni19). Kumpulan Puisi Karya Chairil Anwar yang Menginspirasi. *Gasbanter Journal*. Diakses dari <https://gasbanter.com/kumpulan-puisi-karya-chairil-anwar/>
- Arrajiv, D. A., Wahyuningsih, T., Kartini, K., & Rahmawati, L. E. (2021). Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Implementasi Literasi Digital Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(1), 55–64.
- Aston, R. (2020). The Role of the Literary Canon in the Teaching of Literature. On *Routledge Interdisciplinary Perspectives on Literature*. New York & Oxon: Taylor & Francis.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Information Overload: An Overview. *Oxford Encyclopedia of Political Decision Making*.
- Bintz, W. P. (2018). The Literary Canon: Virtue, Vice, or Both. *The Journal of Balanced Literacy Research and Instruction*, 4(1), 5.
- Bletsas, A. (2010). *Poverty in the 'age of affluence': a governmental approach*. School of History and Politics, University of Adelaide, Adelaide.
- Botrel, J.-F. (2002). The Popular Canon. *The Modern Language Review*, 97(4), xxix–xxxix.
- Christvidya, K. P. (2022, Januari 12). 5 Puisi Tentang Mimpi Karya Chairil Anwar. *FIMELA*. Diakses dari <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4857633/5-puisi-tentang-mimpi-karya-chairil-anwar>
- Crusoe, D. (2016). Data Literacy Defined Pro Populo: to Read this Article, Please Provide a Little Information. *The Journal of Community Informatics*, 12(3).
- Davis, N. (2011). Information Overload, Reloaded. *Bulletin of the American Society for Information Science and Technology*, 37(5), 45–49.
- Dhonnies. (2017, August 29). Kumpulan Puisi Karya Chairil Anwar & WS Rendra Yang Menohok. *Parararam*. Diakses dari <https://parararam.com/puisi-karya-chairil-anwar/>
- Eneste, P., Dewanto, N., & Damono, S. D. (2011). *Aku ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942-1949*. Jakarta: Gramedia.
- Fadhilah, M. Y., Iklimah, N., Rifai, W. A., & Zettirah, A. M. (2023). Majas pada Kumpulan Puisi Romantisme Karya Chairil Anwar. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(1), 113–125.

- Fan, M., Huang, Y., Qalati, S. A., Shah, S. M. M., Ostic, D., & Pu, Z. (2021). Effects of Information Overload, Communication Overload, and Inequality on Digital Distrust: A Cyber-Violence Behavior Mechanism. *Frontiers in Psychology*.
- Ferguson, N., & Huxley, L. (1996). Training in the Age of Digital Abundance-Technology or Information. *IASSIST Quarterly*, 20(2), 12-16.
- Fernanda, F. F. H., Rahmawati, L. E., Putri, I. O., & Nur'aini, R. (2020). Penerapan Literasi Digital Di SMP Negeri 20 Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 141-148.
- Gischa, S. (2022, April 29). Puisi Ibu karya Chairil Anwar dan Maknanya. *Kompas*. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/29/200000169/puisi-ibu-karya-chairil-anwar-dan-maknanya?page=all>
- Gross, B. (1964). *The Managing Of Organizations: The Administrative Struggle*. New York: Free Press of Glencoe.
- Gui, M., & Büchi, M. (2019). From Use to Overuse: Digital Inequality in the Age of Communication Abundance. *Social Science Computer Review*, 39(1), 3-19.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. Bristol: Futurelab.
- Harari, Y. N. (2017). *Homo Deus: A brief history of tomorrow*. New York: Vintage.
- Harnad, S. (1991). Post-Gutenberg Galaxy: The Fourth Revolution in the Means of Production of Knowledge. *Public-Access Computer Systems Review*, 2(1), 39-53.
- Ho, D. Y. F., Ho, R. T. H., & Ng, S. M. (2006). Investigative Research as a Knowledge-Generation Method: Discovering and Uncovering. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 36(1), 17-38. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2006.00294.x>
- HPMHT Makassar. (2013, Desember 20). Kumpulan Puisi "Ibu" -Pilihan- Memperingati Hari Ibu Indonesia 2013. *HPMHT Makassar's Blog*. Diakses dari <https://hpmhtmakassar.wordpress.com/2013/12/20/kumpulan-puisi-ibu-pilihan-memperingati-hari-ibu-indonesia-2013/>
- Hutasuhut, B. P. (2022, April 30). Chairil Anwar yang Bukan Chairil Anwar. *Facebook*. R Diakses dari <https://www.facebook.com/budiphatees/posts/10221043874432085>
- Jassin, H. B. (1956). *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.

- Julaidah. (2011, Desember 29). Puisi Chairil Anwar. *Julaidah*. Diakses dari <http://idhaloveyellow.blogspot.com/>
- Kalasuba, M. A. (2021, Desember 21). Puisi Ibu karya Chairil Anwar. *Sinar Jateng - Pikiran Rakyat*. Diakses dari <https://sinarjateng.pikiran-rakyat.com/semarang-raya/pr-1003286674/puisi-ibu-karya-chairil-anwar?page=2>
- Karmila, N. (2022). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran - RPP 10 Menit Mapel Bahasa*. Musi Banyuasin.
- Kartakusuma, M. R. (1957). Aku Plagiator Ch. Anwar? Atau Chairil Plagiator Aku? *Siasat*, IX(503).
- Kemman, M. (2020). *History in the Age of Abundance? How the Web is Transforming Historical Research*. Montreal and Kingston: Taylor & Francis.
- Koltay, T. (2019). Research Data Management and Data Literacy as We See Them Today. *Knižničná A Informačná Veda*, 7–17.
- Koltay, T. (2022). Information and data ecologies. In T. Koltay (Ed.), *Research Data Management and Data Literacies* (Chandos In, pp. 15–48). Cambridge & Kidlington: Chandos Publishing.
- Kurniawan, E. (2021, Januari 25). Lagi rame di FB. *Twitter*. Diakses dari <https://twitter.com/gnolbo/status/1353687332285636608>
- MTSN 10 Sleman. (2022, April 22). Puisi “Kehidupan” Antar MTsN 10 Sleman Raih Juara 1 Lomba Puisi Islami Ajang MARS Mayoga. *Laman Kanwil Kemenag DIY*. Diakses dari <https://diy.kemenag.go.id/23354-puisi-kehidupan-antar-mtsn-10-sleman-raih-juara-1-lomba-puisi-islami-ajang-mars-mayoga.html>
- Mujica, B. (1997). Teaching Literature: Canon, Controversy, and the Literary Anthology. *Hispania*, 80(2), 203–215.
- Nugraha, D. (2020). The Existence of Men Reflected through a Man Situated in The Old Man and The Sea. *Jurnal KATA*, 4(2), 236–249.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi (Literature Learning in School: Before, During, and After the Pandemic). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 37–62.

- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244.
- Nugraha, D. (2023). *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107–126.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2020). Bagian yang Hilang dalam Pembicaraan Akademisi Indonesia tentang Sastra Siber. *Komposisi*, 21(1), 17–30.
- Oktarina, N. F. (2014, Maret 26). Bentuk Metode dari Sebuah Puisi. *Nurika Fathin Oktarina*. Diakses dari <http://nurikafathinoktarina.blogspot.com/2014/03/>
- Pradopo, R. D. (1985). *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raffel, B. (1995). A Lost Poem by Chairil Anwar. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 23(66), 154–159.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2017). *Memahami Puisi*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Rangkuti, L. M. (2019). Analisis Filsafat Sastra terhadap Puisi “Cinta dan Benci” Karya Chairil Anwar. Diakses dari <https://www.riausastra.com/2019/12/26/analisis-filsafat-sastra-terhadap-puisi-cinta-dan-benci-karya-chairil-anwar/>
- Ridho, A. (2014, July). Kumpulan Puisi Cinta Karya Chairil Anwar. *Puisi Cinta Permaisuri*. Diakses dari <http://puisicinta-permaisuri.blogspot.com/2014/07/kumpulan-puisi-cinta-karya-chairil-anwar.html>
- Ritzer, G., & Jurgenson, N. (2010). Production, Consumption, Prosumption: the Nature of Capitalism in the Age of the Digital ‘Prosumer’. *Journal of Consumer Culture*, 10(1), 13–36.
- Rohmadi, M. (2017). *Mengenang & Mengkaji Karya-Karya Chairil Anwar (Cetakan Kedua)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rozak, A., & Siagian, I. (2022). Analisis Perubahan Bunyi Fonem pada Puisi Karya Chairil Anwar. *Literatus*, 4(1), 126–129.
- Saadah, A. (2020, Juni 4). Kumpulan Puisi Chairil Anwar yang Terkenal dan Tak Lekang Waktu.

Dream. Diakses dari <https://www.dream.co.id/your-story/kumpulan-puisi-chairil-anwar-yang-sarat-makna-dan-menginspirasi-200604g.html>

Saputra, A. D., & Arsanti, M. (2022). *Nilai Religius dalam Puisi Ibu Karya Chairil Anwar*. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, pp. 513–518). Bojonegoro: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro.

Situmorang, M. A. S. B., Purba, E. W. B., Sitanggang, M., & Purba, C. A. (2022). Hubungan Penguasaan Unsur-Unsur Intrinsik Puisi terhadap Kemampuan Membaca Puisi Ibu Karya Chairil Anwar Siswa Kelas XI SMA Nila Harapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 34–41.

Situmorang, S. (2021, Januari 25). Membuat Film. *Facebook*. Diakses dari https://web.facebook.com/story.php?story_fbid=10158821378993959&id=679063958&m...

Speier, C., Valacich, J. S., & Vessey, I. (1999). The Influence of Task Interruption on Individual Decision Making: an Information Overload Perspective. *Decision Sciences*, 30(2), 337–360.

Sutjianingsih, S. (2009). *Chairil Anwar: Hasil Karya dan Pengabdianannya*. (S. Sjafei & F. Burhan, Eds.). Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Syafitri, D. (2013). Puisi Kehidupan - Chairil Anwar. *Sound Cloud*. Diakses dari <https://soundcloud.com/dindasyafitri96-1/puisi-kehidupan-chairil-anwar>

Toda, D. N. (1984a). Puisi Indonesia dalam Dekade Terakhir. *Hamba-Hamba Kebudayaan* (Seri Esai, 78–89). Jakarta: Sinar Harapan.

Toda, D. N. (1984b). Tahap Perkembangan Wawasan Estetik Perpuisian Indonesia. *Hamba-Hamba Kebudayaan*, 63–77. Jakarta: Sinar Harapan.

Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa plus Kesusastraan Indonesia*. (R. Renggana, Ed.). Bandung: Ruang Kata.

Waridah, E. (2017). *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, & Majas*. (Randi & Dini, Ed.). Jagakarsa, Jakarta Selatan: Bmedia.

Wijanarka, H. (2021). Chairil Anwar, Dylan Thomas, dan Mem Ria Lestari. In H. Wijanarka & A. Isti'annah (Eds.), *A Rose for Bu Ria* (pp. 57–58). Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Zahwati, H. (2020, Juni 12). Puisi Kehidupan Karya (Chairil Anwar). *YouTube*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=UROISbXdaLw&t=31s>